

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut Spence (1973) dalam Ramadhayani & Widiyati (2024) teori sinyal (*signaling theory*) adalah teori dimana pihak pemilik informasi (pengirim) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan bahwa investor dan manajer perusahaan tidak selalu memiliki informasi yang sama tentang prospek perusahaan disebut informasi simetris. Namun, pada kenyataannya, manajer sering memiliki lebih banyak informasi dibandingkan investor, yang disebut informasi asimetris. Kondisi ini memengaruhi keputusan perusahaan, termasuk dalam menentukan struktur modal yang optimal (Siladjaja, et al., 2023).

Teori sinyal memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebuah perusahaan memberikan informasi yang benar dan tepat kepada pengguna laporan keuangan (Sari & Santoso, 2024). Laporan keuangan dapat memberikan sinyal positif atau sinyal negatif kepada pihak yang memiliki kepentingan untuk menggunakan laporan keuangan. Informasi yang diterima investor berperan penting dalam keputusan investasi. Jika informasi positif, investor akan merespons dengan baik, hal tersebut dapat meningkatkan harga saham dan nilai perusahaan. Sebaliknya, informasi negatif dapat menurunkan minat investor, yang berpotensi menyebabkan penurunan nilai perusahaan (Cahyanti & Martias, 2022).

Salah satu bentuk sinyal yang diberikan perusahaan adalah melalui praktik *green accounting*, yang dalam penelitian ini diukur menggunakan kinerja lingkungan melalui peringkat PROPER. Ketika peringkat PROPER tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan mematuhi regulasi yang berlaku. Hal ini dapat memberikan sinyal positif kepada investor, yang kemudian dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sebaliknya, jika peringkat PROPER rendah, investor menganggap perusahaan kurang peduli terhadap lingkungan, sehingga dapat menurunkan nilai perusahaan.

Teori ini berkaitan dengan profitabilitas (*return on assets*) karena jika nilai (*return on assets*) maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Perusahaan akan diminati oleh para investor karena mampu memperoleh laba yang besar. Sebaliknya, jika perusahaan memperoleh laba yang kecil maka akan menurunkan minat investor yang berdampak pada menurunnya nilai perusahaan.

Teori *signalling* menurut Ross (1977), *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi tidak selalu buruk bagi investor. Jika perusahaan memiliki kinerja yang baik dan mampu mengelola utangnya, maka DER tinggi bisa menjadi sinyal positif dan berdampak pada kenaikan nilai perusahaan. Namun, jika utang terlalu besar tanpa

diimbangi kinerja keuangan yang kuat, maka investor akan melihatnya sebagai sinyal negatif karena meningkatkan risiko kebangkrutan dan dapat menurunkan nilai perusahaan.

2.2 Akuntansi Keuangan

2.2.1 Pengertian dan Tujuan Akuntansi Keuangan

Dalam buku yang berjudul *Intermediate Accounting IFRS Edision* oleh Kieso et al., (2020;61) mendefinisikan akuntansi keuangan adalah sebagai suatu proses dalam penyusunan laporan keuangan yang digunakan oleh pihak internal maupun eksternal meliputi investor, kreditor, manajer, dan lembaga pemerintah. Selain itu, menurut Munawar et al., (2021;7), akuntansi keuangan adalah suatu proses mengumpulkan, menganalisis, mengklasifikasikan, mencatat, dan menyajikan informasi yang diberikan organisasi melalui laporan keuangan dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai kondisi suatu organisasi.

Dari pengertian tersebut, akuntansi keuangan adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, analisis, pengklasifikasian, pencatatan, dan penyajian informasi suatu organisasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan oleh pihak internal (manajer) dan pihak internal (investor, kreditor, dan lembaga pemerintah). Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat mengenai kondisi keuangan yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan ekonomi.

2.3 Laporan Keuangan

Menurut Ferdila et al., (2021), laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dan pemegang saham untuk menilai kemajuan bisnis dan menentukan langkah-langkah yang harus diambil untuk meningkatkan keuntungan. Menurut Munawar et al., (2021), laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil operasi perusahaan pada suatu periode tertentu yang terdiri dari laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Dari pengertian tersebut, laporan keuangan adalah dokumen resmi yang menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam satu periode akuntansi tertentu. Informasi yang disajikan digunakan oleh berbagai pemangku kepentingan termasuk kreditor, manajemen, dan pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan, mengidentifikasi tren bisnis, dan mengambil keputusan strategis guna meningkatkan keuntungan dan keberlanjutan perusahaan. Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3.1 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut Wilestari et al., (2023), laporan keuangan terdiri dari lima yaitu sebagai berikut:

1. Laporan Posisi Keuangan adalah daftar yang sistematis yang menyajikan aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu. Laporan ini menunjukkan total kekayaan, kemampuan membayar utang, potensi pendanaan, serta jumlah investasi pemilik dan kewajiban kepada kreditor.
2. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain adalah ikhtisar mengenai penghasilan komprehensif dalam suatu periode yang mencakup pendapatan dan beban suatu entitas untuk periode tertentu, sehingga menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh entitas.
3. Laporan Arus Kas. Laporan ini dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam mengevaluasi perubahan asset neto entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan entitas untuk menghasilkan kas di masa depan.
4. Laporan Perubahan Ekuitas adalah laporan yang menunjukkan perubahan ekuitas untuk periode tertentu, bisa satu bulan atau satu tahun. Melalui laporan perubahan modal, pembaca laporan dapat mengetahui sebab-sebab perubahan ekuitas selama periode tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang berisi informasi tambahan yang menjelaskan rincian pos-pos yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi mengenai pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ferdila et al., (2021;30), tujuan laporan keuangan adalah:

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan juga diperlukan untuk menilai apakah perusahaan di masa sekarang dan di masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain itu, bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi

2.3.3 Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Wulandari & Laksmi (2020), para pengguna informasi laporan keuangan, yaitu:

1. Pihak Internal, yaitu pihak pemakai informasi akuntansi baik informasi manajemen maupun yang berhubungan dengan informasi akuntansi akuntansi

keuangan. Seperti manajemen yang menggunakan informasi untuk mengevaluasi dan menganalisis kinerja keuangan dan pemilik perusahaan menggunakan informasi untuk pengambilan keputusan dalam modal yang akan ditambahkan dalam perusahaan

2. Pihak Eksternal, yaitu pihak yang hanya menggunakan informasi keuangan. Seperti investor untuk memutuskan akan berinvestasi atau tidak, kreditur untuk memberikan pinjaman atau tidak, pemasok untuk memutuskan akan menyediakan pasokan bahan baku atau tidak, pemerintah untuk penentuan besarnya pajak, masyarakat untuk penentuan riset pendidikan, pelanggan untuk mengetahui posisi bisnis dan karyawan untuk memastikan keamanan kerja.

2.3.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018), analisis laporan keuangan adalah proses menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, memahami kondisi keuangannya, serta membantu dalam pengambilan keputusan bisnis. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Jenis-jenis rasio keuangan dikelompokkan menjadi lima, yaitu:

1. Rasio Likuiditas. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajibannya pada saat ditagih. Sehingga rasio ini mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.
2. Rasio Solvabilitas. Rasio ini digunakan untuk menilai besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan menggunakan modalnya sendiri.
3. Rasio Aktivitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dalam suatu periode tertentu.
5. Rasio Pertumbuhan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.
6. Rasio Penilaian. Rasio ini memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

2.4 Nilai Perusahaan

Menurut Putri et al., (2023), nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang merefleksikan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, menurut Ramadhayani & Widiyati (2024), nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Jika harga

saham tinggi, maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa yang akan datang. Nilai perusahaan yang tinggi juga mencerminkan kemakmuran pemilik perusahaan dan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan bisnis.

Berdasarkan definisi tersebut, nilai perusahaan adalah ukuran kinerja perusahaan yang tercermin dari harga saham dan dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar modal. Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap prospek bisnis, di mana semakin tinggi harga saham, semakin besar kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Toni dan Silvia (2021) dalam Putri et al., (2023) yaitu: Likuiditas, keputusan deviden, profitabilitas, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, intellectual capital, dan ukuran perusahaan.

Menurut Yulianti (2024), Pengukuran nilai perusahaan dapat dilakukan menggunakan rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja yang komprehensif untuk suatu perusahaan, salah satunya yaitu *Price to Book Value* (PBV). Rasio PBV merupakan perbandingan antara nilai saham menurut pasar dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Dari rasio PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan (Sari & Santoso, 2024). Rumus yang digunakan dalam menghitung *Price to Book Value* (PBV) yaitu:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Nilai buku saham dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book value per share} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

2.5 Green Accounting

Green accounting yang dikenal akuntansi lingkungan merupakan proses yang terdiri dari pengakuan, pengukuran, pencatatan, peringkasan, penyajian dan pelaporan, serta pengungkapan informasi akuntansi mengenai objek, transaksi, atau peristiwa yang timbul dari aktivitas ekonomi, sosial dan lingkungan. Proses ini dilakukan secara sistematis dan terintegrasi oleh perusahaan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal serta dapat digunakan untuk pengambilan keputusan yang mendukung kegiatan ekonomi dan nonekonomi (Lako & Sumaryati, 2023).

Dalam buku yang berjudul *Green Business* oleh Cohen & Robbins (2011:190) berpendapat bahwa, *Green accounting* atau *environmental accounting* didefinisikan sebagai: “a style of accounting that includes the indirects costs and benefits of economic activity-such as environmental effects and health consequences of business

decisions and plans". Artinya bahwa akuntansi lingkungan adalah pendekatan akuntansi yang mempertimbangkan aspek-aspek tidak langsung (biaya tidak langsung) termasuk dampak lingkungan dan kesehatan dari kegiatan ekonomi suatu perusahaan. Selain itu, *green accounting* dapat memberikan dapat meningkatkan nilai dengan mengevaluasi biaya dan efektivitas perlindungan lingkungan serta melaporkan praktik lingkungannya lebih transparan dan mendukung keberlanjutan jangka panjang (Faranika & Illahi, 2023).

Berdasarkan definisi di atas, *green accounting* adalah proses akuntansi yang mencakup pencatatan, pengukuran, dan pelaporan informasi keuangan dan nonkeuangan terkait dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan. Dengan menerapkan konsep ini dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan dan keberlanjutan jangka panjang.

2.5.1 Tujuan *Green Accounting*

Tujuan dari *green accounting* adalah untuk menyediakan informasi akuntansi yang mencakup aspek keuangan (ekonomi), sosial, dan lingkungan dalam satu laporan yang terintegrasi. Informasi tersebut dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam menilai dan mengambil keputusan terkait investasi, ekonomi dan manajemen. Sasaran utamanya adalah para pengguna laporan, seperti manajemen, pemegang saham, kreditor, pelanggan, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat luas, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Lako & Sumaryati, 2023).

Menurut Pramanik et al., (2007) dalam Manehat & Sonbay (2025), tujuan dari akuntansi lingkungan antara lain untuk:

1. Meningkatkan akuntabilitas serta memperkuat transparansi lingkungan
2. Membantu entitas merumuskan strategi untuk menangani isu-isu lingkungan, terutama dalam menjalin hubungan entitas dengan masyarakat, serta kelompok-kelompok aktivis atau kelompok yang memberikan tekanan terkait isu lingkungan.
3. Membangun citra positif sehingga agar lebih menarik bagi investor dan individu yang peduli lingkungan
4. Mendorong konsumen untuk memilih produk yang ramah lingkungan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing perusahaan dibandingkan perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi lingkungan.
5. Menunjukkan komitmen entitas dalam menjaga dan memperbaiki kondisi lingkungan.
6. Menghindari pandangan negatif dari masyarakat, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di sektor yang cenderung merusak lingkungan sering ditolak oleh masyarakat.

2.5.2 Fungsi *Green Accounting*

Fungsi akuntansi lingkungan terbagi dalam dua kategori, yaitu fungsi internal dan eksternal (Maneheat & Sonbay, 2025):

1. Fungsi Internal

Fungsi internal berkaitan dengan pengelolaan operasional perusahaan dan melibatkan pihak-pihak di dalam perusahaan, seperti pimpinan perusahaan, karyawan, serta unit-unit bisnis yang terlibat dalam produksi dan layanan. Pimpinan perusahaan memegang peran utama karena bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dan kebijakan internal. Fungsi ini memungkinkan perusahaan untuk mengelola biaya konservasi lingkungan secara efektif dan efisien, serta menganalisis dampak biaya tersebut terhadap proses pengambilan keputusan. Akuntansi lingkungan berperan sebagai alat manajerial yang membantu manajer dalam mengelola hubungan dengan unit-unit bisnis dan memastikan bahwa kegiatan konservasi lingkungan selaras dengan tujuan perusahaan.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal berfokus pada pelaporan keuangan dan pengungkapan hasil kegiatan konservasi lingkungan kepada pihak luar perusahaan. Perusahaan perlu menyajikan informasi kuantitatif tentang kegiatan konservasi lingkungan, termasuk sumber daya ekonomi, klaim terhadap sumber daya tersebut, serta dampak transaksi dan peristiwa yang memengaruhi sumber daya dan klaim. Fungsi ini memungkinkan perusahaan memengaruhi keputusan pemangku kepentingan eksternal, seperti pelanggan, mitra bisnis, investor, masyarakat lokal, dan pemerintah. Perusahaan harus menunjukkan tanggung jawabnya dalam mengelola sumber daya ekonomi yang dipercayakan oleh pemilik, sehingga informasi yang disampaikan harus transparan dan akurat.

2.6 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan adalah pengukuran kinerja sistem manajemen lingkungan dalam mengendalikan aspek lingkungan. Hal ini diukur dari pendapat, persepsi, pengamatan dan evaluasi seseorang terhadap sesuatu yang diwujudkan dalam kebijakan, tujuan, dan sasaran lingkungan (Bahari, 2022). Kinerja lingkungan menunjukkan bagaimana perusahaan mengelola dampak bisnisnya terhadap lingkungan, termasuk pengolahan dan pembuangan limbah. Semakin baik perusahaan mengurangi kerusakan lingkungan, semakin tinggi kinerja lingkungannya. Sebaliknya, jika dampak negatifnya besar, kinerja lingkungan akan dinilai buruk (Sapulette & Limba, 2021).

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 terkait dengan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, kinerja lingkungan (*environmental performance*) adalah sebagai upaya untuk melindungi dan mengelola lingkungan yang dilakukan secara sistematis dan terintegrasi. Tujuannya adalah untuk mempertahankan kelestarian lingkungan hidup dan mencegah pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang terkait dengan pencemaran, penggunaan, pengelolaan, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum.

Berdasarkan pengertian tersebut, kinerja lingkungan adalah kemampuan perusahaan untuk menjaga dan menciptakan lingkungan yang lebih baik. Hal ini dilakukan melalui berbagai aspek, seperti kebijakan, tujuan, dan sasaran perusahaan untuk mencegah kerusakan lingkungan. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan upaya perusahaan dalam meminimalkan kerusakan lingkungan dan mematuhi regulasi yang berlaku.

Pengukuran kinerja lingkungan dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu (Bahari, 2022):

1. Aspek *environmental exposure* (ekspose lingkungan) adalah lingkungan kerja atau lingkungan perusahaan yang diukur/diprosikan berdasarkan tingkat industri yang berpeluang besar dalam menghasilkan polusi dari kegiatan produksi.
2. Aspek *environmental concern* (perhatian pada lingkungan) adalah perusahaan yang peduli terhadap lingkungan perusahaan itu sendiri. Hal ini dapat diukur melalui program PROPER (*Public Disclosure Program for Environmental*) yang diadakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup.
3. Aspek *public visibility* (visibilitas public terhadap perusahaan) adalah seberapa besar perhatian masyarakat terhadap masalah lingkungan yang melibatkan suatu perusahaan. Hal ini dapat diukur dari pemberitaan di media mas mengenai dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan.

Kinerja lingkungan dalam penelitian ini diukur melalui aspek *environmental concern* yang diukur melalui program PROPER (Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) yang dilakukan oleh Kementrian Lingkungan Hidup (KLH).

PROPER adalah program pemerintah yang bertujuan untuk mendorong kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan agar lebih efektif dan efisien dengan mematuhi peraturan perundang-undangan secara transparan dan demokratis. Kriteria penilaian Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No. 1 tahun 2021 menetapkan kriteria atau standar Penilaian PROPER. Terdapat dua kriteria penilaian PROPER diantaranya penilaian ketaatan yaitu jika semua kegiatan perusahaan didokumentasikan dalam dokumen resmi seperti Analisis Dampak Lingkungan (AMDAL) dan Dokumen Pengelolaan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan (UKL/UPL), perusahaan dianggap memenuhi standar atau kriteria pengelolaan lingkungan. Kriteria kedua yaitu penilaian yang melampaui standar yang telah ditetapkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Penilaian ini bersifat lebih fleksibel karena menyesuaikan dengan kemajuan teknologi, penerapan praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan lingkungan, serta berbagai masalah lingkungan yang berkembang secara global. Peringkat PROPER dilihat berdasarkan kategori warna.

Tujuan Program PROPER, diantaranya:

1. Meningkatkan penataan perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan
2. Meningkatkan komitmen para stakeholder dalam upaya pelestarian lingkungan
3. Meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan

4. Meningkatkan kesadaran para pelaku usaha untuk menaati peraturan perundang-undangan dibidang lingkungan hidup, serta
5. Mendorong penerapan prinsip *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle* (3R) dalam pengelolaan limbah.

2.6.1 Manfaat Kinerja Lingkungan Melalui Program PROPER

Program PROPER memberikan berbagai manfaat bagi banyak pihak, mulai dari pemerintah, perusahaan dan investor.

1. Bagi pemerintah

PROPER dimanfaatkan sebagai alat untuk menilai sejauh mana perusahaan telah menjalankan kewajiban mereka dalam mengelola lingkungan dilakukan baik di tingkat pusat maupun daerah. Dengan adanya PROPER, pemerintah dapat mengidentifikasi perusahaan yang sudah patuh terhadap aturan lingkungan dan yang belum. Selain itu, program ini mendorong pemerintah untuk mengembangkan sistem pelaporan berbasis data yang lebih transparan dan akurat, sehingga proses pemantauan dan pengambilan kebijakan lingkungan dapat dilakukan secara lebih efisien dan objektif.

2. Bagi Perusahaan

Perusahaan dapat menggunakan informasi peringkat PROPER sebagai *benchmark* atau tolak ukur untuk mengukur kinerja perusahaan dengan memberikan gambaran mengenai posisi kinerja lingkungan mereka dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan pemerintah. Perusahaan dapat menggunakan hasil peringkat sebagai acuan untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi pengelolaan lingkungannya. Jika berhasil meraih peringkat hijau atau emas, perusahaan akan mendapatkan citra positif dari publik dan pemangku kepentingan lainnya, yang bisa dimanfaatkan untuk memperkuat reputasi dan menjadi nilai tambah dalam persaingan pasar. Selain itu, melalui PROPER, perusahaan didorong untuk berinovasi dalam hal efisiensi energi, pengurangan limbah, dan pengelolaan sumber daya alam secara lebih bertanggung jawab.

3. Bagi Investor

Informasi PROPER dapat digunakan sebagai dasar untuk menilai kredibilitas dan tanggung jawab lingkungan suatu perusahaan. Investor dapat menjadikan peringkat PROPER sebagai indikator risiko non-keuangan sebelum mengambil keputusan investasi. Perusahaan dengan peringkat rendah dianggap memiliki potensi risiko yang tinggi, baik dari sanksi maupun reputasi. Sebaliknya, perusahaan dengan peringkat tinggi menunjukkan komitmen terhadap pengelolaan lingkungan yang baik, sehingga dinilai lebih bertanggung jawab dan memiliki risiko yang lebih rendah. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, karena mencerminkan tata kelola yang baik, transparansi, dan perhatian terhadap keberlanjutan. Kepercayaan yang tumbuh ini dapat mendorong investor untuk menanamkan modal, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan di pasar.

2.7 Rasio Keuangan

2.7.1 Struktur Modal

Menurut Sulindawati et al., (2020), struktur modal adalah rasio yang digunakan untuk menentukan perbandingan antara utang dengan modal, sehingga diketahui keseimbangan tingkat risiko dan tingkat pengembalian investasi. Menurut Kasmir (2018), menyatakan bahwa rasio *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui jumlah ekuitas yang dijadikan jaminan hutang. Struktur modal berhubungan dengan pendanaan jangka panjang, yang mencakup kewajiban jangka panjang dan ekuitas perusahaan. Oleh karena itu, struktur modal dapat dianalisis dengan membandingkan kewajiban jangka panjang dan ekuitas perusahaan.

Berdasarkan buku *Financial Management: Theory & Practice* oleh Brigham & Ehrhardt (2017:608), mendefinisikan struktur modal adalah sebagai kombinasi antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasionalnya. Struktur modal perusahaan meliputi target struktur modal, rata-rata jatuh tempo utang, dan jenis pembiayaan yang digunakan pada waktu tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, struktur modal adalah kombinasi atau perbandingan antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya serta mendukung pertumbuhan bisnis. Struktur modal mencerminkan keseimbangan risiko dan keuntungan serta menilai kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Menurut Kasmir (2018), tujuan dan manfaat dari struktur modal yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan sehubungan dengan kewajiban kepada pihak lain
2. Menilai sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban yang tetapnya (seperti cicilan pinjaman beserta bunganya)
3. Menilai keseimbangan antara aktiva tetap dengan modal yang digunakan
4. Menentukan persentase aset perusahaan yang dibiayai dengan utang
5. Menganalisis dampak penggunaan utang perusahaan terhadap manajemen aset perusahaan
6. Menghitung seberapa besar bagian modal yang digunakan sebagai jaminan atas utang jangka panjang.
7. Mengukur jumlah dana pinjaman yang memiliki jatuh tempo lebih pendek dibandingkan dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan struktur modal yaitu: kelangsungan hidup jangka panjang (*long-run viability*), konservatisme manajemen atau sikap kehati-hatian manajemen dalam penggunaan utang, tingkat pengawasan, struktur aset, risiko bisnis, tingkat pertumbuhan, pajak, dan cadangan kapasitas peminjaman (Sulindawati, et al., 2020).

Debt to Equity Ratio merupakan proporsi yang digunakan untuk mengevaluasi kewajiban dengan ekuitas perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan total kewajiban, termasuk kewajiban jangka pendek atau lancar dengan total ekuitas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui seberapa banyak uang atau pendanaan yang diberikan kreditor (peminjam) kepada perusahaan. Secara keseluruhan, rasio ini menunjukkan jumlah dana ekuitas yang digunakan sebagai jaminan atas utang perusahaan (Kasmir, 2018). Rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menurut Kasmir (2018), DER yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan jika utang yang digunakan mampu menghasilkan keuntungan lebih besar dibandingkan biaya utangnya. Perusahaan dengan DER tinggi menunjukkan keberanian dalam mengambil risiko untuk meningkatkan laba dan menarik investor. Namun, jika utang terlalu besar dan tidak dikelola dengan baik, perusahaan bisa menghadapi risiko keuangan yang berdampak negatif pada nilai perusahaan.

2.7.2 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau menilai keefisienan perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2018). Rasio ini mampu memberikan gambaran seberapa efektif perusahaan menghasilkan laba dari setiap aset, penjualan, maupun modal. Profitabilitas menjadi aspek yang penting seiring berjalannya operasional perusahaan karena dapat menunjang keberhasilan perusahaan di masa depan (Pramestya & Sjarief, 2024).

Dalam buku *Financial Accounting – 3rd Edition* menurut Weygandt et al., (2015:723) bahwa “*Profitability ratios measure the income or operating success of a company for a given period of time. Income, or the lack of it, affects the company’s ability to obtain debt and equity financing.*”. Artinya yaitu rasio profitabilitas mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode tertentu. Keuntungan atau kerugian yang diperoleh dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendanaan dari utang maupun ekuitas.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan profitabilitas adalah indikator keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu. Rasio ini mencerminkan efisiensi operasional yang dapat mendukung keberhasilan dan pertumbuhan perusahaan di masa depan.

Menurut Kasmir (2018), tujuan dan manfaat pengukuran profitabilitas perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Menentukan besarnya keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Membandingkan laba perusahaan dari tahun sebelumnya dan tahun sekarang
3. Mengevaluasi perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur perbandingan anatra laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Menilai efektivitas penggunaan seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Menganalisis produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun eksternal.

Return On Assets berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya serta mengukur tingkat pengembalian atas investasi perusahaan (Sukamulja, 2019). Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Semakin tinggi ROA, semakin efisien perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga meningkatkan nilai perusahaan. Kenaikan ROA memberi sinyal positif bahwa perusahaan mampu memberikan keuntungan bagi investor (Sari & Santoso, 2024).

2.8 Penelitian Sebelumnya dan Rerangka Penelitian

2.8.1 Peneliti Sebelumnya

Penelitian sebelumnya merupakan sebagai acuan dalam menemukan referensi, membandingkan hasil, dan menginspirasi peneliti selanjutnya. Penelitian tentang *green accounting* masih sedikit, sehingga tabel berikut menyajikan informasi tentang peneliti sebelumnya.

Tabel 2.1 Peneliti Sebelumnya

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Yola Farista Utami Putri, Eni Indriani, Robith Hudaya (2024). "Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Kinerja Lingkungan Dan Biaya Lingkungan Variabel Dependen: Tobins'sQ Variabel Intervening:	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier sederhana	Berdasarkan hasil pengujian kinerja lingkungan dan biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Tetapi kinerja lingkungan dan biaya lingkungan

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Sebagai Variabel Intervening)”	Variabel Intervening: Kinerja Keuangan	<i>Return On Asset (ROA)</i>		berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, Kinerja lingkungan dan biaya lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui kinerja lingkungan
2.	Albert Kurniawan Purnomo, Utari Kartika Sari, Arnetta Nuralizah (2024) “Pengaruh <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Terhadap <i>Price to Book Value (PBV)</i> Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022”	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> Variabel Dependen: <i>Price to Book Value (PBV)</i>	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value (PBV)</i> .
3.	Eka Puspita Sari dan Ferry Santoso (2024). “Pengaruh <i>Return On Asset</i> Dan <i>Debt To Equity Ratio</i> Terhadap Nilai	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Variabel Independen: <i>Return on Asset (ROA)</i> dan <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil penelitian <i>Return on Asset (ROA)</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor <i>Property</i> Dan <i>Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022”	Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)		sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>Return on Asset</i> (ROA) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh terhadap <i>Price to Book Value</i> (PBV).
4.	Shella Gilby Sapulette dan Franco Benony Limba (2021) “Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020”	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: Biaya Lingkungan dan PROPER Variabel Dependen: Tobin’s Q	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda	Dapat disimpulkan bahwa biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan
5.	Dinda Permata Sari dan Riska Damayanti (2024) “Pengaruh <i>Green Accounting</i> dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Industrial yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan Struktur Modal Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: <i>Green Accounting</i> dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) Variabel Dependen: Tobin’s Q	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi data panel	Berdasarkan hasil pengujian secara simultan diketahui bahwa <i>green accounting</i> dan struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berdasarkan hasil parsial

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	(BEI) Tahun 2018-2022)”				<i>green accounting</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi struktur modal berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
6.	Selvia Monica dan Virna Sulfitri (2023) “Pengaruh <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Financial Distress</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar Di Bei 2019-2021”	Variabel independen: <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Financial Distress</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel independen: PROPER, standar GRI dan Alman Z-Score Variabel Dependen: Tobin’s Q	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda	<i>Green accounting</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif pada nilai perusahaan dan <i>financial distress</i> berpengaruh negatif pada nilai perusahaan.
7.	Indri Ramadhayani dan Dian Widiyati (2024) “Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Modal Dan <i>Green Accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel Independen: Kinerja Keuangan, Struktur Modal, dan <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Variabel Independen: ROA, DER, dan biaya lingkungan Variabel Dependen: Tobin’s Q	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi data panel	Secara simultan kinerja keuangan, struktur modal dan <i>green accounting</i> secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara parsial kinerja keuangan dan <i>green accounting</i> tidak

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
8.	Margaretha Verli Pramestya dan Julianti Sjarief (2024) “Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel independen: Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan <i>Green Accounting</i> Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Variabel independen: <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Log nature</i> (LN) <i>Asset</i> dan PROPER Variabel dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda	Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya profitabilitas dan <i>green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9.	Mutia Faranika dan Ilham Illahi (2023) “Analisis Pengaruh <i>Green Accounting</i> Dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel independen: <i>Green Accounting</i> dan Kualitas Audit Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Variabel independen: Pengungkapan GRI-G4 dan Opini Audit Variabel dependen: Tobin’s Q	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda	<i>Green Accounting</i> dan kualitas audit berpengaruh baik secara simultan dan parsial terhadap nilai perusahaan
10.	Susilowati Syakur dan Khomsiyah (2025) “ <i>The Effect Of Disclosing Sustainability Reports With The Global Reporting Initiative (Gri) G4 And Green Accounting On</i>	Variabel independen: <i>Sustainability Reports and Green Accounting</i> Variabel dependen: <i>Value Of The Company</i>	Variabel independen: Pengungkapan GRI-G4 dan PROPER Variabel dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)	Metode Kuantitatif, dengan analisis regresi linier berganda	Secara parsial dan simultan <i>Sustainability Reports</i> dan <i>Green Accounting</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	<i>The Value Of Mining Companies On The Idx In 2020-2023</i>				
11.	Putri Adelisa dan Sekar Mayangsari (2025) “Pengaruh Pengungkapan <i>Green Intellectual Capital</i> , <i>Green Accounting</i> , dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan”	Variabel independen: <i>Green Intellectual Capital</i> , <i>Green Accounting</i> dan Struktur Modal Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Variabel independen: Pengungkapan GIC, biaya lingkungan dan DER Variabel dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)	metode analisis regresi linier berganda	Dapat disimpulkan bahwa <i>Green Intellectual Capital</i> dan <i>Green Accounting</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya struktur modal berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
12.	Moh Sihab Buddin Nur Arizad (2023) “Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI Tahun 2019-2021)	Variabel independen: <i>Green Accounting</i> , Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Nilai Perusahaan	Variabel independen: biaya lingkungan, <i>Return On Assets</i> (ROA), dan <i>Firm Size</i> Variabel dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)	<i>moderated regression analysis</i>	Disimpulkan bahwa secara parsial <i>green accounting</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>green accounting</i> , profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

No	Nama Peneliti, Tahun, & Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
13.	Mega Aprillia Putri Cahyanti dan Andi Martias (2022) “Pengaruh CR, DER dan ROA Terhadap PBV Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar di BEI	Variabel independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> Variabel dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)	Variabel independen: <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> Variabel dependen: <i>Price to Book Value</i> (PBV)	metode analisis regresi linear berganda	Secara parsial <i>current ratio</i> dan <i>return on assets</i> berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>debt to equity ratio</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan <i>current ratio</i> , <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on assets</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>price to book value</i>

Berdasarkan tabel penelitian sebelumnya yang telah diuraikan, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Tabel tersebut mencakup variabel dependen, variabel independen, unit analisis, periode penelitian, subjek penelitian, dan metode analisis. Pada penelitian sebelumnya, semua penelitian memiliki variabel dependen yaitu nilai perusahaan serta memiliki persamaan variabel independen, sebagaimana diuraikan berikut:

a. Variabel *green accounting*

Penelitian ini menggunakan *green accounting* yang diproksikan dengan kinerja lingkungan. Dalam penelitian ini membahas bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2024), Sapulette & Limba, (2021), Monica & Sulfitri (2023), dan Syakur & Khomsiyah (2025).

b. Variabel struktur modal

Penelitian ini menggunakan struktur modal yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) dan membahas bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang digunakan oleh Purnomo et al., (2024), Sari & Damayanti (2024) dan Ramadhayani & Widiyati (2024).

c. Variabel profitabilitas

Penelitian ini menggunakan profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA) dan membahas bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2024), Sari & Santoso (2024), Arizad (2023), dan Cahyanti & Martias (2022).

Selain memiliki persamaan, terdapat perbedaan juga dengan peneliti sebelumnya baik dari indikator nilai perusahaan sebagai variabel dependen, variabel independen, dan perusahaan yang disadikan sebagai populasi penelitian.

a. Variabel dependen

Penelitian sebelumnya menggunakan indikator Tobin's Q dalam nilai perusahaan. Penelitian yang menggunakan indikator tersebut yaitu Putri et al., (2024), Sapulette & Limba (2021), Ramadhayani & Widiyati (2024), dan Faranika & Illahi (2023).

b. Variabel independen

Penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2024), Sapulette & Limba (2021), Ramadhayani & Widiyati (2024), dan Arizad (2023) indikator yang digunakan variabel *green accounting* adalah biaya lingkungan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faranika & Illahi (2023) menggunakan GRI-G4. Penelitian yang dilakukan oleh Monica & Sulfitri (2023) menggunakan *Corporate Social Responsibility* Dan *Financial Distress* serta penelitian Syakur & Khomsiyah (2025) menggunakan *Corporate Social Responsibility*. Ukuran Perusahaan penelitian yang dilakukan oleh Pramestya & Sjarief (2024) dan Arizad (2023). Kualitas audit digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Faranika & Illahi (2023). *Current Ratio* digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Cahyanti & Martias (2022). *Green Intellectual Capital* oleh Adelisa & Mayangsari (2025). Profitabilitas diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) oleh Pramestya & Sjarief (2024).

c. Populasi dan periode yang dilakukan penelitian

Peneliti menggunakan populasi Perusahaan Sub Sektor *Processed Food And Beverages* Tahun 2019-2023, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Santoso (2024) dan Faranika & Illahi (2023) menggunakan Perusahaan Sub Sektor *Property* dan *Real Estate* Tahun 2020-2022. Perusahaan manufaktur tahun 2017-2021 oleh Putri et al., (2024). Perusahaan manufaktur tahun 2018-2020 oleh Sapulette & Limba (2021), Perusahaan Farmasi Tahun oleh Ramadhayani & Widiyati (2024) dan Cahyanti & Martias (2022), Perusahaan manufaktur tahun 2020-2022 oleh Pramestya & Sjarief (2024), Perusahaan Pertambangan oleh Adelisa & Mayangsari (2025) dan Syakur & Khomsiyah (2025), Perusahaan Pertambangan Tahun 2019-2021 oleh Arizad, (2023), dan Perusahaan Sektor Industrial oleh Sari & Damayanti (2024). Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2024) periode yang digunakan periode 2016-2022.

Tabel 2.2 Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel Independen	Variabel Dependen	
	Nilai Perusahaan	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
<i>Green Accounting</i> (X ₁)	(Putri et al., 2024) (Sapulette & Limba, 2021) (Monica & Sulfitri, 2023) (Faranika & Illahi, 2023) (Syakur & Khomsiyah, 2025) (Adelisa & Mayangsari, 2025)	(Sari & Damayanti, 2024)(Ramadhayani & Widiyati, 2024) (Pramestya & Sjarief, 2024) (Arizad, 2023)
Struktur Modal (X ₂)	(Purnomo et al., 2024) (Sari & Damayanti, 2024) (Ramadhayani & Widiyati, 2024) (Adelisa & Mayangsari, 2025)	(Sari & Santoso, 2024) (Cahyanti & Martias, 2022)
Profitabilitas (X ₃)	(Purnomo et al., 2024) (Sari & Santoso, 2024) (Arizad, 2023) (Cahyanti & Martias, 2022)	(Pramestya & Sjarief, 2024) (Ramadhayani & Widiyati, 2024)

2.8.2 Rerangka Pemikiran

2.9.2.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Nilai Perusahaan

Penerapan *green accounting* menjadi langkah awal yang bisa dilakukan oleh perusahaan untuk meminimalisir masalah lingkungan yang dihadapi oleh perusahaan (Sapulette & Limba, 2021). Menurut Pramestya & Sjarief (2024), *green accounting* adalah akuntansi hijau yang menghubungkan faktor biaya lingkungan dan kinerja lingkungan ke dalam kegiatan perusahaan dan menunjukkan gambaran upaya perusahaan menjaga lingkungan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2024), menyatakan bahwa *green accounting* yang diukur dengan kinerja lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi nilai PROPER maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Perusahaan yang mengadopsi praktik ramah lingkungan memiliki keunggulan dalam membangun nilai sehingga investor memiliki daya tarik yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sapulette & Limba (2021), Putri et al., (2024), Monica & Sulfitri (2023), dan Syakur & Khomsiyah (2025) yang menyatakan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₁= *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.9.2.2 Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Ramadhayani & Widiyati (2024), struktur modal didefinisikan sebagai komposisi modal perusahaan dilihat dari sumbernya khususnya yang menunjukkan porsi dari modal perusahaan yang berasal dari sumber utang (kreditur) dan sekaligus porsi modal yang berasal dari pemilik sendiri. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang yang dimiliki perusahaan terhadap modal sendiri (Sari & Santoso, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Damayanti (2024), menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan, artinya semakin tinggi nilai struktur modal maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Namun, jika utang terus bertambah tanpa adanya pengendalian dapat menyebabkan nilai perusahaan menurun. Dengan kata lain, meningkatnya nilai DER artinya ada peningkatan penggunaan utang serta resiko yang dihadapi perusahaan pun semakin tinggi (Cahyanti & Martias, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2024), Sari & Damayanti (2024) dan Ramadhayani & Widiyati (2024) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₂= struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.9.2.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Arizad (2023), profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Berdasarkan keuntungan dari penjualan atau pendapatan investasi, rasio ini menunjukkan seberapa efektif pengelolaan perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2024) menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya perusahaan menunjukkan kemampuan mengelola keuangan yang merupakan bagian dari tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham sehingga nilai perusahaan juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al., (2024), Sari & Santoso (2024), Arizad (2023), dan Cahyanti & Martias (2022) yang menyatakan bahwa *return on assets* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

H₃= profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

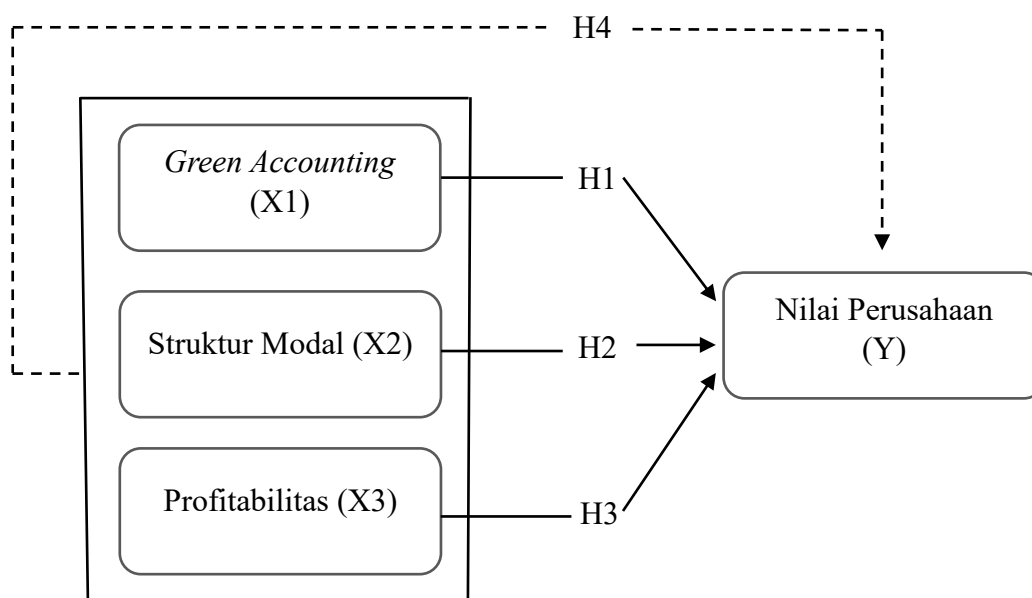
2.9.2.4 Pengaruh *Green Accounting*, Stuktur Modal, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Penelitian Sari & Damayanti (2024), menunjukkan bahwa *green accounting* dan struktur modal dapat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Arizad (2023), profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Artinya perusahaan dengan struktur modal yang sehat dengan pengelolaan utang yang efesien, penerapan *green accounting* yang optimal melalui kepedulian lingkungan dan mampu

mengelola keuangan dengan baik dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhayani & Widiyati (2024), yang menyatakan bahwa kinerja keuangan, struktur modal, dan *green accounting* secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

H₄= *green accounting*, struktur modal, dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan pola pemikiran yang sudah dijelaskan, berikut merupakan gambar pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————→ : Pengaruh Secara Parsial

- - - - -→ : Pengaruh Secara Simultan

2.9 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau pertanyaan penelitian yang perlu dibuktikan melalui pengujian secara empiris. Maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁: *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *processed food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023

- H₂: struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *processed food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
- H₃: profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *processed food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023
- H₄: *green accounting*, struktur modal dan profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor *processed food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023